

Analysis of Student Errors in Solving Multiplication and Division Count Operation Problems in Class III Elementary Schools

[Analisis Kesalahan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Kelas III Sekolah Dasar]

Umi Hanik¹⁾, Vevy Liansari²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ¹198620600024@umsida.ac.id, ²vevyliansari@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the types of student mistakes in solving multiplication and class III arithmetic operations and their causative factors. This research is a qualitative descriptive study using a purposive sampling technique to determine informants. Data collection techniques are interviews, observations, documentation and literature studies. The data analysis technique uses Miles and Huberman which consists of four components, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The location in this research was conducted at the Jiken State Elementary School, Sidoarjo. The results of this study found that students still misunderstood the concept of mathematical arithmetic operations and the wrong processes of working on mathematical problems. The types of errors that were mostly made by students in solving division problems were strategic errors and calculation errors. While the factors that cause students to make mistakes in solving division problems are psychological factors, namely students' interest in mathematics and the relationship between educators and students who are less interactive.*

Keywords - Student Mistakes, Arithmetical Operations, Multiplication and Division

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian dan pembagian kelas III beserta faktor penyebabnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik penentuan informan purposive sampling. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan studi Pustaka. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Jiken Sidoarjo. Hasil Penelitian ini ditemukan bahwa peserta didik masih salah dalam memahami konsep operasi hitung matematika dan proses-proses pengerjaan soal matematika yang keliru. jenis kesalahan yang banyak dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal pembagian adalah kesalahan strategi dan kesalahan hitung. Sedangkan faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal pembagian adalah faktor psikologis yaitu minat peserta didik terhadap matematika serta hubungan antara pendidik dengan peserta didik yang kurang interaktif.

Kata Kunci - Kesalahan peserta didik, Operasi Hitung, Perkalian dan Pembagian

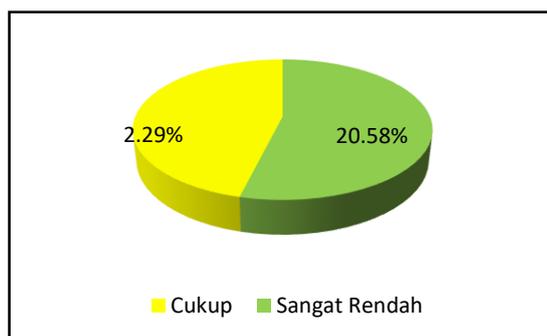
I. Pendahuluan

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan wajib belajar selama 12 tahun bagi seluruh masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 34 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu menetapkan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya program wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Untuk melaksanakan aturan pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun, maka pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan awal yang harus ditempuh peserta didik sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi [1]. Setiap sekolah dasar pastinya memberikan pembelajaran matematika kepada setiap muridnya. Menurut Russeffendi matematika berfokus menekankan dalam kegiatan di penalaran, bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran [2].

Materi pembelajaran matematika tersebut, siswa akan diajarkan rumus matematika berhitung dari mulai menambahkan, pengurangan, pembagian, bahkan juga perkalian. Ciri Matematika adalah berkenaan dengan ide-ide yang bersifat abstrak dan tersusun secara hierarkis dan menggunakan penalaran deduktif. Cara berfikir peserta didik

SD masih bersifat logis dan konkret [3]. Hal ini sesuai dengan teori Pieget, peserta didik usia 7 hingga 11 tahun cara berfikirnya masih berada ditingkat operasional konkret. Pada tingkat operasional konkret, peserta didik dapat berfikir secara logis dan mampu berfikir secara sistematis untuk menyelesaikan suatu masalah yang bersifat konkret. Peserta didik yang menguasai matematika sejak Sekolah Dasar/MI diharapkan banyak mendapat kemudahan dalam studinya lebih lanjut. Namun demikian kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai matematika masih relatif rendah, baik dijenjang pendidikan dasar maupun menengah [4]. Hal tersebut didasarkan oleh sejumlah penelitian yang dilakukan peneliti kredibel dunia. Berdasarkan Kemendikbud melalui program *Indonesia National Assesment Program* (INAP) di Indonesia masih memiliki kompetensi yang rendah dalam matematika pada tahun 2017. Berikut ini data yang menunjukkan tingkat kompetensi matematika di sekolah dasar :

Gambar 1. Kompetensi Matematika di Tingkat Sekolah Dasar Tahun 2017



Sumber : edukasi.okezone.com, 2018

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa ada 77,13% peserta didik Sekolah Dasar di seluruh Indonesia memiliki kompetensi matematika yang sangat rendah yakni 20,58% cukup dan hanya 2,29% yang kategori baik. Dan berdasarkan hasil penelitian *Programme for Internasional Student Assesment* (PISA) yang merupakan sebuah proyek yang dibawah oleh *organisation for Economic Co-operation & Development* (OECD) pada tahun 2018 pada bidang matematika menunjukkan Indonesia berada diperingkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Indonesia berada sedikit di atas Arab Saudi yang memiliki skor rata-rata 373. Dari matematika yang telah diajarkan sangatlah penting juga untuk melakukan evaluasi apa saja yang sudah dapat dicapai dan apa saja yang masih menjadi kendala dalam mempelajari atau menyelesaikan persoalan dalam matematika [5]. Hasil belajar peserta didik merupakan salah satu cara untuk dapat mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dan tercapainya tujuan belajar terutama dalam pelajaran matematika yang masih dirasa tidak mudah oleh peserta didik dibandingkan dengan materi yang lain. Keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan hal utama yang di inginkan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Namun, di dalam proses pembelajarannya tidak menutup kemungkinan peserta didik mengalami masalah-masalah dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan kalsel.kemendikbud.go.id, walaupun sudah banyak peserta didik di sekolah yang nilainya sudah mencapai KKM, tetapi masih terdapat sebagian peserta didik yang nilainya masih belum mencapai KKM sehingga peserta didik harus menggunakan remedial sebagai cara lain untuk mencapai KKM [6]. Hal ini disebabkan oleh peserta didik belum mampu dalam memahami masalah matematika yang ditunjukkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik melakukan kesalahan dalam mengerjakan atau menyelesaikan masalah atau soal matematika. Ketidakterhasilan dalam pembelajaran adalah suatu hal yang wajar, namun jika terjadi secara terus menerus akan berdampak terhadap prestasi peserta didik. Permasalahan tentang rendahnya hasil belajar atau prestasi belajar matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika mengidentifikasi adanya kesalahan dalam proses belajarnya sehingga perlunya perbaikan. Namun sebelum melakukan perbaikan, terlebih dulu untuk mengetahui kesalahan-kesalahan apa saja yang dialami oleh peserta didik dalam mengerjakan atau menyelesaikan soal. Menurut Rizky (2022) di setiap sekolah terutama dalam tingkat sekolah dasar, banyak peserta didik yang bingung dalam menyelesaikan soal sehingga mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam mengisi jawaban [7]. Hal ini juga terjadi di salah satu sekolah di Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, lebih tepatnya yaitu Sekolah Dasar Negeri Jiken.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru SDN Jiken yaitu Ibu Yuyun, hampir sebagian besar peserta didik kelas III mengalami kesulitan dalam menghitung terutama dalam hal pembagian bersusun (porogapit). Menurut wali kelas III, peserta didik yang masih nilainya dibawah KKM pada materi ini, merupakan peserta didik yang tidak mengerti dengan materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Peserta didik masih banyak salah dalam penyelesaian soal pada materi ini. Berdasarkan penelitian Fitri (2020), suatu permasalahan dalam pembelajaran materi operasi hitung pecahan bisa disebabkan karena peserta didik belum menguasai penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, mereka belum memahami konsep yang digunakan, ada diantara mereka yang

belum bisa menyesuaikan pembilang dan penyebut, dan lain sebagainya [8]. Seharusnya siswa kelas III harus sudah memahami materi operasi hitung terutama dalam perkalian, karena pada pembelajaran matematika di kelas sebelumnya sudah mempelajari materi tersebut dan sedikit banyaknya peserta didik sudah tahu tentang materi tersebut. Namun dilapangan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tersebut dan menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan operasi hitung perkalian dan pembagian. Selain itu, hal ini bisa disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal sekalipun, bisa jadi terjadi karena materi yang didapat belum diajarkan secara mendetail. Karena hanya didasarkan pada contoh yang terdapat pada buku. Para peserta didik juga sering kali mendapatkan metode ceramah atau berupa penjelasan yang kemudian diberikan contoh soal dan terakhir diberi soal latihan. Langkah yang sama terus terulang hingga saat ini terutama pada pembelajaran matematika. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk jenis kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika dalam materi perkalian dan pembagian. Serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika

II. Metode

Metode yang relevan dengan penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif karena sesuai dengan judul saya. Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif [9]. Dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian ini digunakan peneliti untuk menganalisis kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi perkalian dan pembagian kelas III Sekolah Dasar Negeri Jiken agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan dan teori yang digunakan oleh peneliti. Berdasarkan karakteristiknya, matematika memiliki objek kajian abstrak. Menurut Kastolan, menyatakan bahwa kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal meliputi kesalahan fakta, konsep, prinsip dan prosedural. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Jiken Sidoarjo. Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna mencapai tujuan dari penelitian [10].

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada teknik ini yang disebut informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi, tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data [11]. Informan tersebut yaitu salah satu guru di Sekolah Dasar Negeri Jiken yaitu Ibu Yuyun yang merupakan wali kelas III serta 4 siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Jiken. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dari penelitian yang memiliki tujuan untuk mendapat data [12]. Dimana penelitian ini bertujuan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data primer yaitu berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan teknik penganalisisan data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

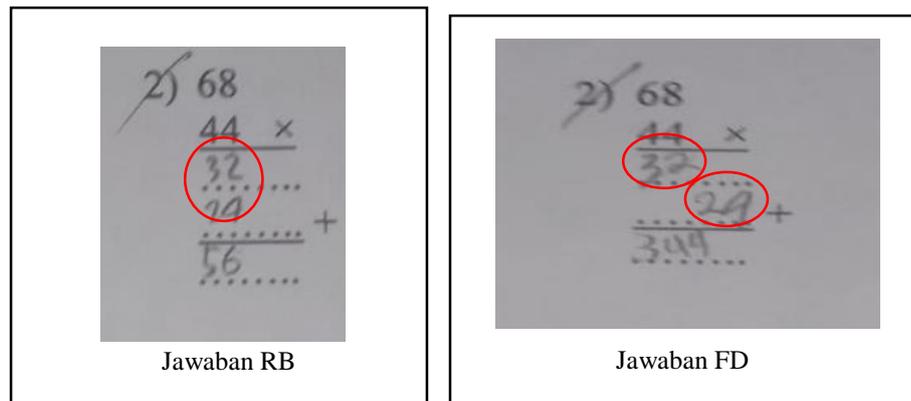
III. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian dan pembagian kelas III beserta faktor penyebabnya. Hasil dari penelitian yang didapat melalui wawancara peserta didik dan melalui perolehan tes yaitu terdapat pada kesalahan peserta didik dalam mengerjakan soal perkalian, siswa kesulitan dalam struktur pola menghitung perkalian bersusun. Dimana peserta didik belum sepenuhnya paham mengenai konsep perkalian (keterampilan dasar pengurangan, penjumlahan, dan perkalian) sehingga hasil siswa menghitung bilangan perkalian bersusun salah. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi. Menurut Diana et al., (2020) faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti emosi dan sikap terhadap pembelajaran matematika. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti metode atau strategi pembelajaran [13].

Kecemasan terhadap pembelajaran matematika bisa terjadi melalui pengalaman buruk tempo dahulu yang pernah dialami oleh peserta didik. Menurut Wicaksono & Saufi, (2013) mengatakan bahwa kecemasan merupakan hubungan interpersonal yang terjalin dengan baik menjadi faktor penting dalam memahami matematika. Kecemasan tersebut bisa didapat melalui pengalaman belajar matematika yang kurang melibatkan siswa untuk ikut serta aktif dalam pembelajaran, dll. Sehingga dapat menciptakan mindset peserta didik yang negatif/buruk terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran matematika [14]. Rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika yang dimaksud yaitu ditemukan bahwa peserta didik masih salah dalam memahami konsep operasi hitung matematika dan proses-proses pengerjaan soal matematika yang keliru. Ditemukan juga peserta didik yang kurang berminat mempelajari soal-soal hitungan. Ada juga peserta didik yang takut jika tidak bisa mengerjakan soal matematika akan dimarahi oleh orang tuanya jika mendapatkan nilai kurang baik.

Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan pada peserta didik kelas III Sekolah Dasar Negeri Jiken, Tulangan diketahui bahwa jenis kesalahan yang siswa lakukan dalam menyelesaikan soal operasi hitung perkalian dan pembagian adalah kesalahan konseptual dan kesalahan prosedural. Kesalahan konsep yang dilakukan peserta didik yaitu dengan mengalikan dengan angka yang tidak seharusnya dan bingung dalam menjumlahkan sisa angka pengalinya. Kesalahan tersebut dilakukan RB (peserta didik laki-laki) dan FD (peserta didik laki-laki) terhadap soal nomor 2 yang terdapat dalam gambar berikut :

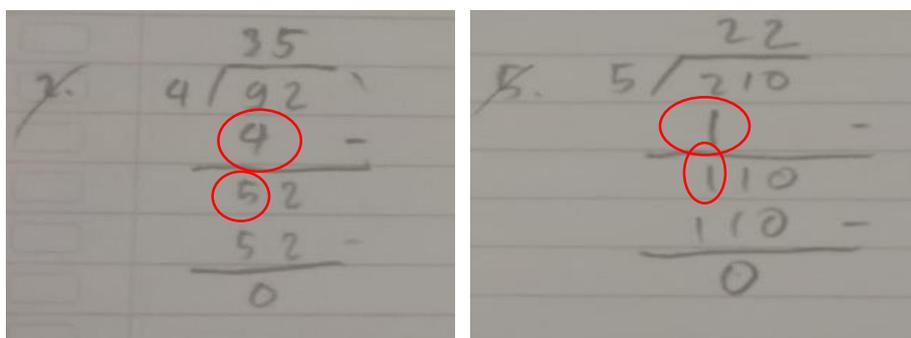
Gambar 2. Kesalahan Jawaban Peserta Didik RB dan FD



Sumber : Hasil Oleh Penulis, 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan RB mengatakan jika dalam konsep perkalian, wali kelas III yaitu Ibu Yuyun sudah menjelaskan materi perkalian. Namun, saat diberikan soal terkait perkalian RB bingung dan tidak memahami konsep dari perkalian bersusun. RB mengatakan, “Saya tidak yakin bu, saya bingung bagaimana cara mengerjakannya dan saya tidak hafal perkalian. Kalau perkalian bersusun saya tidak paham mana dulu yang harus dihitung”. Dari 5 soal perkalian bersusun yang ada, peserta didik RB gagal menjawab 4 soal dari perkalian bersusun dan hanya satu soal yang benar. Sedangkan peserta didik FD berhasil menjawab 2 soal dan 3 soal diantaranya salah. Bagi peserta didik yang memiliki kemampuan rendah akan mengalami kesulitan dalam pengerjaan soal perkalian bersusun ini. Berdasarkan hasil klarifikasi terdapat peserta didik RD tersebut sudah jelas bahwa peserta didik tersebut belum memahami langkah-langkah pengerjaan soal operasi hitung pada perkalian bersusun atau peserta didik tersebut belum memahami prosedur perkalian bersusun. sehingga RD melakukan kesalahan dalam menuliskan hasil perkaliannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang teliti dalam mengerjakan soal. Sehingga hasil yang dituliskan salah. Para peserta didik ini mengalami kesulitan pada struktur pola menghitung perkalian dengan benar Adapun kesalahan konsep pada soal pembagian bersusun yang dilakukan oleh peserta didik RB sebagai berikut :

Gambar 3. Kesalahan Konsep Peserta Didik Pada Soal Pembagian

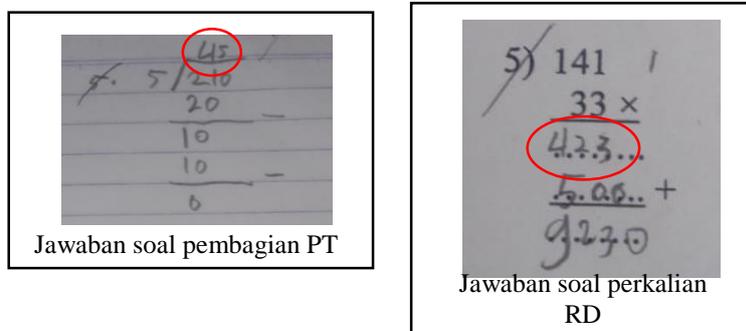


Sumber : Hasil Oleh Penulis, 2023

Menurut siswa RD pembagian memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan soal perkalian bersusun. Dari 5 soal pembagian bersusun, tidak ada 1 soalpun yang berhasil dijawab oleh peserta didik RD. Tidak hanya perkalian tetapi pada pembagian bersusun, RD tidak memahami konsepnya dengan baik sehingga tidak ada jawaban yang benar. RD mengatakan jika Ibu Yuyun sering memberikan materi serupa, tetapi RD tidak bisa

memahami materi tersebut. Kesalahan berikutnya yaitu kesalahan prosedural di mana peserta didik melakukan kesalahan dalam menerapkan konsep perkalian bersusun. Sedangkan menurut FD, pembagian bersusun lebih mudah dibanding dengan perkalian bersusun. Secara umum kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan soal pembagian ini adalah kesalahan perhitungan dan kesalahan strategi dalam menentukan bilangan dibagi. Kesalahan peserta didik karena belum atau lupa tentang perkalian 1 hingga 10. Kesalahan tersebut dilakukan oleh RD (peserta didik laki-laki) dan PT (peserta didik perempuan) terdapat dalam gambar berikut :

Gambar 4. Kesalahan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Perkalian dan Pembagian



Sumber : Hasil Oleh Penulis, 2023

Kedua peserta didik tersebut sama-sama memiliki kesalahan prosedural, peserta didik RD mengatakan “Saya lupa bagaimana cara mengerjakannya bu, soalnya saya bingung untuk angka yang ditaruh diperkalian bersusun itu angka depan atau angka belakang, saya bingung harus dimulai dari mana, bagaimana cara menghitungnya yang benar”. Sedangkan peserta didik PT mengatakan, “maaf bu saya kurang teliti dengan hasilnya. Saya paham dengan cara mengerjakannya mulai dari mana, tapi sering kali saya lupa untuk melihat jawabannya lagi dan saya sering bingung untuk menjawab di angka terakhirnya”. Dari pernyataan tersebut kesalahan para peserta didik terletak pada saat mengoperasikan pengerjaan hitungannya. Karena dari awal prosedur pengerjaannya salah maka, hasil jawabannya pun tidak tepat. Ataupun prosedur pengerjaannya benar tetapi jawabannya salah karena bingung. Dari 14 (empat belas) peserta didik di kelas 3 SDN 1 Jiken, hanya ada 1 peserta didik yang bisa menjawab 10 soal termasuk perkalian dan pembagian. Dan sebanyak 7 peserta didik masih belum memahami materi tersebut sehingga kebanyakan dari mereka salah menjawab soal matematika tersebut.

Tabel 1. Total Jawaban peserta didik Dari Soal Perkalian dan Pembagian

Soal	Siswa
Salah 1-3	6
Salah 4-6	4
Salah 7-9	3
Betul Semua	1

Sumber : Hasil Oleh Penulis, 2023

Sejauh ini wali kelas merasa sudah memberikan materi yang sesuai dengan peserta didiknya. Baik dengan menggunakan media belajar seperti benda-benda disekitar kelas ataupun tidak. Dan memberikan tanya jawab setelah penjelasan mengenai materi yang sebelumnya dijelaskan. Bahkan guru memberikan *reward* kepada setiap peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan benar. Serta *reward* tersebut dikumpulkan selama 1 (satu) bulan untuk menukar dengan hadiah yang lain. Akan tetapi, meskipun segala usaha yang diberikan guru kepada peserta didik, mereka cenderung tidak paham, tidak mendengarkan dan malu untuk bertanya kepada guru mereka jika ada kesulitan mengenai materi tersebut.

Sejauh ini faktor penyebab kesulitan belajar lainnya diantaranya : (1) hubungan dan komunikasi antara guru dan peserta didik. hasil wawancara yang didapat menyebutkan peserta didik merasa senang pada saat dapat berbicara/komunikasi (bertanya kesulitan mengerjakan soal atau lainnya) dengan guru dan dapat belajar matematika dengan baik. Namun sebagian peserta didik merasa bahwa ia kurang melakukan komunikasi dengan guru atau bahkan tidak bisa berkomunikasi kepada guru dan tidak dapat belajar matematika dengan baik. Akibatnya adalah fokus/perhatian peserta didik lemah/kurang. Selain itu rendahnya perhatian peserta didik terhadap pembelajaran matematika juga di sebabkan karena mereka asik ngobrol sendiri dan tidak memperhatikan guru. Serta selama proses pembelajaran meskipun guru memberikan variasi pembelajaran, peserta didik cenderung malu dan takut untuk bertanya.

Selanjutnya permasalahannya yaitu (2) Penataan tempat duduk juga menjadi penentu dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Dimana peserta didik yang duduk sebangku dengan peserta didik yang pandai menjadi paham karena dapat saling membantu menyelesaikan soal. Namun jika peserta didik yang tidak bisa operasi hitung perkalian duduk bersama-sama yang terjadi adalah peserta didik tersebut menjadi semakin tidak paham dan juga membiarkan pekerjaannya tidak terselesaikan atau hal yang dilakukan peserta didik adalah mencontoh hasil pekerjaan teman disampingnya sehingga mengakibatkan peserta didik tersebut tidak mau berpikir dan berupaya menyelesaikan soal tersebut secara mandiri [15]. Kemudian (3) kurangnya pemahaman konseptual dan prosedural terhadap operasi hitung perkalian dan pembagian bersusun. Kebanyakan dari peserta didik tidak memahami konsep dengan baik. Ketika konsep tidak dipahami maka dalam prosedur pengerjaannya akan selalu salah dan tidak mendapat jawaban yang tepat.

Lalu (4) kurang teliti dalam mengoperasikan operasi hitungnya. Peserta didik lebih suka asal menjawab soal-soal yang diberikan, ataupun mereka mengerjakan tanpa memeriksa kembali jawabannya karena bosan ataupun menunggu waktu untuk istirahat agar bisa bermain. Dan yang terakhir yaitu (5) guru tidak menggunakan metode yang tepat. Dimana selama proses pembelajaran guru hanya menjelaskan sedikit kemudian memberikan latihan soal sebentar dan peserta didik diberikan soal untuk dikerjakan. Sehingga siswa belum mengetahui struktur pola menghitung dan prosedur perkalian bersusun dengan benar. Permasalahan utama yang menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik yaitu kesalahan pada struktur pola menghitung dimana peserta didik masih salah dalam menghitung operasi perkalian dan hasil yang dituliskan salah. Data wawancara juga menyebutkan bahwa kepada peserta didik mengatakan bahwa banyak peserta didik yang belum hafal perkalian pada bilangan yang jumlahnya banyak ada sebagian yang belum hafal perkalian 4-10.

Hal ini disebabkan pemahaman konsep dasar matematika peserta didik yang kurang baik. Mereka hanya mengetahui perkalian sebagai hasil dari penjumlahan berulang sehingga hasil yang ditemukan akan lama dan peserta didik menjadi lupa pada saat menentukan hasilnya. Sehingga hasil yang dituliskan pun menjadi salah. Disini peserta didik juga kurang paham terhadap prosedur perkalian bersusun yang melibatkan perkalian 2 (dua) bilangan atau lebih. peserta didik tidak mengetahui langkah-langkah dalam mengerjakan soal tersebut, kebanyakan peserta didik lupa bagaimana langkah-langkahnya dalam mengalikan bilangan tersebut. Lupa dalam menyimpan atau mengurangi hasil yang sudah dilakukan perkalian dengan angka lainnya. Ketidaktelitian ini yang sering membuat hasil perolehan perkalian yang dilakukan peserta didik salah. Sehingga hasil belajar peserta didik kurang baik.

Pada pembahasan yang telah diuraikan dapat dilihat masalah-masalah yang timbul adalah kurangnya pemahaman siswa pada materi tersebut serta masih rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam proses operasi hitung perkalian bersusun. Selanjutnya kesalahan-kesalahan tersebut harus diperbaiki supaya tidak berkelanjutan dijenjang berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditemukan bahwa peserta didik dengan kesulitan konsep dan kesulitan verbal dalam menyelesaikan masalah operasi hitung perkalian bersusun baik itu dari konsep maupun prosedural. Dengan demikian maka faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian bersusun adalah masih rendahnya pemahaman peserta didik.

VII. Simpulan

Rendahnya minat dan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran matematika yang dimaksud yaitu ditemukan bahwa peserta didik masih salah dalam memahami konsep operasi hitung matematika dan proses-proses pengerjaan soal matematika yang keliru. Pemahaman konsep yang salah pada peserta didik mengenai operasi perkalian bersusun, membuat peserta didik semakin memiliki banyak melakukan kesalahan dalam menjawab soal. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh kesimpulan bahwa jenis kesalahan yang banyak dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal pembagian adalah kesalahan pada konsep dan prosedur. Sedangkan faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal pembagian adalah faktor psikologis yaitu minat peserta didik terhadap matematika.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian terdapat faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa yaitu faktor internal dari dalam diri peserta didik seperti minat dan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran matematika dan faktor internal yaitu diluar diri seperti hubungan antara pendidik dengan siswa yang kurang interaktif. Kemudian juga terdapat faktor penyebab peserta didik kesulitan menjawab soal diantaranya: (1) hubungan dan komunikasi antara guru dan beberapa peserta didik yang masih kurang baik. (2) kurang tepatnya penataan tempat duduk, (3) kurangnya pemahaman konseptual dan prosedural terhadap operasi hitung perkalian dan pembagian bersusun. (4) kurang teliti dalam mengoperasikan operasi hitungnya. Serta yang terakhir (5) guru tidak menggunakan metode yang tepat. Sehingga kurangnya pemahaman konsep terhadap operasi hitung perkalian dan pembagian bersusun tersebut membuat peserta didik semakin melakukan kesalahan dalam menjawab soal. Maka hal ini harus segera ditangani dan diharapkan guru dan orang tua sebagai wali peserta didik untuk dapat memberikan pemahaman konsep yang baik dan motivasi pada siswa agar lebih fokus dan teliti dalam mengerjakan soal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik karena bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih untuk keluarga saya, guru dan murid Sekolah Dasar Jiken dan staff Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Serta untuk kedua orang tua saya serta rekan-rekan yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan hingga tugas akhir ini selesai.

Referensi

- [1] UU, "Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan," 2003. [Online]
- [2] Ruseffendi, ET. (1980). Pengajaran Matematika Modern. Bandung: Tarsito.
- [3] Fathurrosi, Ahmad. (2017). Analisis Kesalahan Pada Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pembagian Kelas IV SD. Retrieved from <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/537>
- [4] Hapsah. 2015. Analisis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah bentuk pecahan pada peserta didik kelas v mi. Tajmilul akhlaq kota makassar. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin : Makassar.
- [5] Zubaidah, N. (2018). Indonesia Gawat Darurat Matematika. Retrieved from okeedukasi: <https://edukasi.okezone.com/read/2018/11/12/65/1976537/indonesia-gawat-darurat-matematika>
- [6] Kontri. 2021. Tidak Capai KKM, Kamad Pinta Guru Lakukan Remedial. Retrieved from kalsel.kemenag.go.id : <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/554614/Tidak-Capai-KKM-Kamad-Pinta-Guru-Lakukan-Remedial>
- [7] Rizky, Candra & Aam. 2022. Analisis Kesalahan Siswa Dalam Mengerjakan Soal Matematika Kelas V Sdn Karang Tengah 11 Kota. Retrieved from *Berajah Journal* Vol. 2, No. 2 : <https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/85>
- [8] Fitri, Hamdani & Hery. 2020. Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Pecahan Kelas V Sekolah Dasar. Retrieved from *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* Vol. 9 No. 12 : <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/43766>
- [9] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Intan Kumala Dewi, Syiami dan Kusri. (2014). Analisis Kesalahan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Faktorisasi Bentuk Aljabar SMP Negeri 1 Kamal Semester Gasal Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Retrieved from <http://jurnal.mathedunesa.ac.id>
- [11] Moleong, Lexy J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- [12] Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- [13] Diana, P., Marethi, I., & Pamungkas, A. S. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa : Ditinjau dari Kategori Kecemasan Matematik. Retrieved from *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, Vol. 4, No. 1 : <https://doi.org/10.35706/sjme.v4i1.2033>
- [14] Wicaksono, A. B., & Saufi, M. (2013). Mengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding*, November, 90–94.
- [15] Sari, M., Miyono, Wuryandini, E. & Tin. 2023. Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Perkalian Bersusun Siswa Kelas IV SD Negeri Sampangan 02 Kota Semarang. Retrieved from *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* Vol. 6, No. 7 : <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.